

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pilar kehidupan bangsa. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Masa depan suatu bangsa dapat diketahui melalui sejauh mana komitmen suatu masyarakat, bangsa atau negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan bangsa sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Investasi pendidikan yang dimaksud yaitu sebagai kegiatan inti dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (RI, 2003).

Melalui pendidikan dapat membekali seseorang berbagai pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan untuk bekerja secara produktif.

Di era globalisasi ini sangat diperlukan suatu sumber daya manusia yang memadai. Sistem pendidikan nasional juga harus dapat memberikan pendidikan dasar bagi setiap warga negara agar setiap orang mampu berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga profesional dalam pendidikan dan dari keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan.

Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur yang sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari disekolah dan banyak menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan (Bahri, 2014). Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, harus memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat kompetensi tersebut sangat mutlak dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru dengan baik.

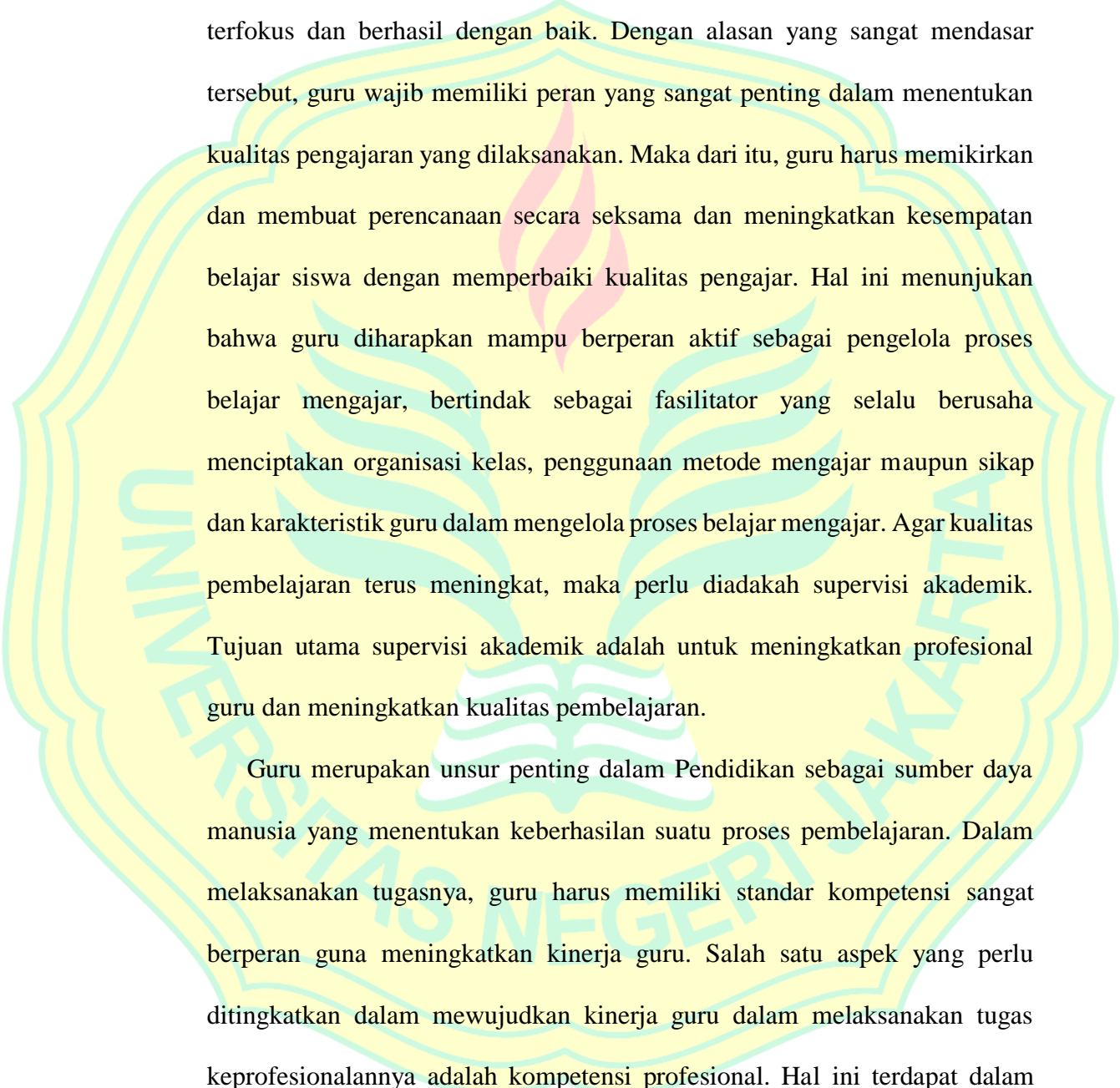
Seorang guru tidak hanya bertugas dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Terlebih pada kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator dan lebih menekankan proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kinerja yang baik. Namun juga dapat memberikan ide-ide kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat tertarik dengan kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan guru juga dapat menambah wawasan serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan mampu menguasai kelas dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan wawasan dan motivasi dalam belajar serta dapat memberikan harapan dalam merealisasikan pendidikan kepada semua pihak terutama masyarakat yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina peserta didik. Dengan begitu, keberhasilan kinerja yang ditunjukkan oleh seorang guru menjadi tolak ukur mutu Pendidikan yang baik.

Demi tercapainya mutu pendidikan yang baik, kualitas kinerja guru yang baik dan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka diperlukan adanya pengawasan atau supervisi akademik untuk mengawasi kinerja para guru oleh orang yang secara fungsional ditunjuk sebagai supervisor.

Menurut Manullang (dalam Bahri, 2014:102) “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya

dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik". Dengan demikian, tugas supervisi akademik adalah mengembangkan kemampuan profesional guru yang dilakukan oleh supervisor. Salah satu tugas supervisor adalah pada bidang pembelajaran karena pada bidang ini terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Pada proses tersebut, guru diharapkan menguasai materi yang dibawakan. Guru juga diharapkan dapat melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didiknya dengan memberikan motivasi, bimbingan dan menjadi fasilitator yang baik agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan maksimal. Pada proses inilah yang menyebabkan pengawasan atau supervisi akademik itu perlu dilakukan oleh supervisor yang mana pelaksana supervisi akademik di sekolah adalah kepala sekolah. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007). Itu berarti, pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya.

Kepala sekolah merupakan *center of leader* yang mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan kinerja guru untuk lebih semangat dan profesional dalam mengajar dan mengembangkan diri dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik.



Kepala sekolah memimpin lembaganya dengan peranan yang sangat besar bagi peningkatan kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan tugas kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang telah diprogramkan agar menjadi terarah, terfokus dan berhasil dengan baik. Dengan alasan yang sangat mendasar tersebut, guru wajib memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Maka dari itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dan meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang selalu berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Agar kualitas pembelajaran terus meningkat, maka perlu diadakan supervisi akademik. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru merupakan unsur penting dalam Pendidikan sebagai sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki standar kompetensi sangat berperan guna meningkatkan kinerja guru. Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan dalam mewujudkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi profesional. Hal ini terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa guru

harus memiliki standar kompetensi guru meliputi empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. (Kementerian Pendidikan Nasional,2007). Keempat kompetensi tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru. Kompetensi profesionalnya meliputi kemampuan-kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang guru sesuai dengan bidangnya. Kompetensi profesional guru termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 7 menyatakan: “Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pembelajaran yang secara luas dan mendalam, serta konsep dalam metode disiplin keilmuan, teknologi, dan seni yang relevan.” (Peraturan Pemerintah, 2008).

Seorang profesional dalam menjalankan pekerjaannya harus sesuai tuntutan profesi dengan kata lain memiliki tuntutan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan amatan. Dengan begitu, Pendidikan harus dilaksanakan oleh orang-orang atau guru yang profesional, terdidik dan terlatih pada bidangnya. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan pengajaran.

Menurut Muklas Samani (Mustafa Lutfi dkk, 2003) menjelaskan “Kompetensi profesionalisme adalah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, atau seni yang mempunyai penguasaan (1) materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan

Pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang dipunyai (2) konsep metodologi disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan Pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan dipunyai". Dengan demikian, kompetensi profesional adalah kemampuan dasar dari tenaga pendidik yang mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoretik dan praktik dalam pembelajaran.

Seorang guru disebut profesional apabila guru memiliki kemampuan standar yang berkenaan dengan bidang akademik, pedagogik dan kualifikasi sosial. Sehingga dapat disimpulkan aspek kompetensi profesional sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena itu merupakan bekal dalam melaksanakan tugas yang memiliki hubungan langsung terhadap ketrampilan kerja seorang guru. Seorang guru tidak hanya memiliki teknis edukatif, tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat diandalkan. Kedisiplinan, kesadaran melaksanakan tugas, ketepatan dalam melaksanakan tugas juga dapat meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan data statistik kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang perkembangan kinerja guru tahun 2009/2010 – 2014/2015 kinerja guru terbaik adalah pada tingkat SD yang tingkat kinerja gurunya meningkat setiap tahunnya sebesar 1,24% pertahun dan perkembangan Kinerja guru pada tingkat SMP sebesar 0,42% dimana kinerja guru mengalami penurunan dari 83.15 menjadi 79.47. Sedangkan pada jenjang SMA, perkembangan kinerja guru masih belum stabil setiap tahunnya yaitu 0.61% pertahun. Perkembangan

kinerja guru pada jenjang SMA masih perlu perhatian karena masih tergolong rendah.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a) . Perkembangan kinerja guru pertahun 2015/2016 tercatat masih terdapat 9 provinsi dengan tingkat kinerja kurang.

Tabel I.1
Kinerja Guru Menurut Jenjang Pendidikan
Tahun 2009-2010-2014/2015

No.	Satuan Pendidikan	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	Rata-rata perth
1	SD	78.69	78.78	78.64	80.16	88.94	83.70	1.24
2	SMP	77.83	80.76	80.58	79.49	83.15	79.47	0.42
3	SMA	73.22	80.60	78.79	79.77	78.20	75.49	0.61

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat sebagaimana tertera pada Tabel 1.2 . Provinsi tersebut adalah Aceh, Sumatra Utara, Sumatera Barat, Riau , Kalimantan barat , NTB , NTT dan Jakarta. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b).

Bahwa terdapat nilai kinerja guru jenjang Sekolah Menengah Atas yang masih kurang tiap provinsi seperti Jakarta sebesar 76.23 , Aceh sebesar 78.29 , Sumatra utara sebesar 79.70 , Sumatera barat sebesar 79.01 , Riau sebesar 75.38 , Kalimantan barat 79.76 , Nusa tenggara Barat sebesar 78.43 , dan Nusa tenggara Timur 77.25. Hal tersbut masih menjadi perhatian pemerintah dalam pendidikan khususnya mengenai kualitas guru agar dapat meningkatkan kinerja guru.

Tabel I.2
Kinerja Guru Tiap Provinsi SMA
Tahun 2015/2016

No.	Provinsi	Nilai Konversi					Kinerja	
		% GL	% GP	% GT	% GPNS	% GPen	Nilai	Jenis
1	DKI Jakarta	96.63	88.50	72.35	38.82	84.87	76.23	Kurang
2	Jawa Barat	96.02	94.96	75.12	49.46	91.59	81.43	PRATAMA
3	Banten	96.02	97.58	73.36	41.22	96.51	80.94	PRATAMA
4	Jawa Tengah	96.65	97.03	78.21	57.22	90.85	83.99	PRATAMA
5	DI Yogyakarta	96.32	93.31	78.42	62.90	85.42	83.27	PRATAMA
6	Jawa Timur	96.63	98.43	80.22	49.92	91.58	83.35	PRATAMA
7	Aceh	96.42	73.80	65.62	61.52	94.10	78.29	Kurang
8	Sumatera Utara	94.29	81.11	77.91	51.82	93.38	79.70	Kurang
9	Sumatera Barat	96.66	68.78	72.41	66.40	90.79	79.01	Kurang
10	Riau	95.60	74.34	61.05	49.48	96.42	75.38	Kurang
11	Kepulauan Riau	96.24	80.37	69.37	58.50	98.14	80.52	PRATAMA
12	Jambi	97.18	81.71	69.93	61.50	96.20	81.30	PRATAMA
13	Sumatera Selatan	96.47	77.67	58.20	47.02	96.86	75.24	Kurang
14	Bangka Belitung	93.82	88.58	67.64	56.53	97.99	80.91	PRATAMA
15	Bengkulu	97.69	81.47	73.96	69.85	97.42	84.08	PRATAMA
16	Lampung	95.11	85.22	74.62	53.88	94.42	80.65	PRATAMA
17	Kalimantan Barat	94.11	94.20	63.63	50.56	97.28	79.96	Kurang
18	Kalimantan Tengah	96.31	83.92	77.08	73.03	96.49	85.37	Madya
19	Kalimantan Selatan	97.36	85.62	74.69	68.80	93.92	84.08	PRATAMA
20	Kalimantan Timur	96.20	90.35	70.19	57.54	96.30	83.12	PRATAMA
21	Kalimantan Utara	94.45	93.77	66.90	60.46	98.41	82.80	PRATAMA
22	Sulawesi Utara	93.59	80.51	81.21	73.77	89.44	83.70	PRATAMA
23	Gorontalo	98.19	75.87	74.39	73.21	94.78	83.29	PRATAMA
24	Sulawesi Tengah	95.37	91.60	69.53	66.48	98.19	83.83	PRATAMA
25	Sulawesi Selatan	97.14	86.07	72.81	63.08	91.28	82.08	PRATAMA
26	Sulawesi Barat	96.55	97.20	62.04	59.17	96.17	82.23	PRATAMA
27	Sulawesi Tenggara	97.12	96.34	67.56	63.48	97.65	84.43	PRATAMA
28	Maluku	92.85	77.48	69.43	66.77	95.99	80.50	PRATAMA
29	Maluku Utara	94.48	94.45	62.79	61.50	98.21	82.25	PRATAMA
30	Bali	97.11	86.72	75.83	64.28	84.75	81.74	PRATAMA
31	NTB	97.14	95.07	60.55	42.77	96.64	78.43	Kurang
32	NTT	94.90	98.96	55.51	41.66	95.21	77.25	Kurang
33	Papua	95.42	89.89	72.95	68.29	97.33	84.78	PRATAMA
34	Papua Barat	95.30	87.19	73.16	68.68	97.68	84.40	PRATAMA
Indonesia		96.05	88.30	71.78	54.69	83.19	80.84	PRATAMA

Sumber : Data Kemendikbud

Dalam Sindonews, Sri Mulyani selaku menteri keuangan republik Indonesia menyoroti kinerja guru, bahwa 4 juta guru yang dibiayai oleh pemerintah, kinerjanya masih tidak berkompeten (Adjat Wiratma, 2019). Hal ini menandakan bahwa masih banyak faktor yang menyebabkan rendahnya

kinerja guru. Dapat dilihat dari profesionalisme seperti yang ditinjau dari kompetensi guru rendah dengan rata-rata hasil nasional uji kompetensi guru 2015 dibidang pedagogik dan professional adalah 53,02%. Rendahnya tingkat profesionalisme tersebut di sebabkan oleh standarisasi perekrutan guru yang masih rendah, standarisasi fakultas keguruan dan standarisasi PPG. selain itu, guru juga belum memahami tentang administrasi sekolah, guru belum memahami bagaimana mengelola kelas dengan baik, guru kurang memanfaatkan teknologi informasi sehingga akibatnya masih banyak guru yang menetapkan tujuan pembelajaran hanya berdasarkan silabus tanpa memperhatikan kebutuhan kondisi siswa, kemudian, apabila dilihat dari kompetensi profesional metode yang digunakan guru dalam mengajar masih menekankan pada ceramah, masih banyak sumber belajar yang kurang dimanfaatkan oleh guru seperti perpustakaan, dan kemauan guru untuk membuat media pembelajaran yang unik untuk proses belajar siswa didalam kelas. Ada guru yang tidak memiliki motivasi belajar dan merasa benar serta puas akan ilmu yang dimiliki hal ini terjadi pada guru ekonomi tingkat SMA di Jakarta yang masih “malas” mengembangkan potensi diri dan menggali informasi mengenai materi, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh dan memodifikasi proses pembelajaran agar terlihat menarik, maka dari itu, guru juga harus dievaluasi sama halnya ketika guru mengevaluasi siswanya dalam kesulitan belajar. Evaluasi inilah yang dilaksanakan dengan supervisi.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa supervisi adalah pengawasan yang dilakukan kepala sekolah yang bertujuan untuk membimbing guru dalam kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, seorang kepala sekolah juga bertugas memberikan bimbingan dan dorongan kepada guru untuk melaksanakan perbaikan serta perbaharuan sesuai kurikulum yang berlaku. Sehingga dengan diadakannya supervisi akademik yang berlangsung secara optimal untuk meningkatkan profesionalisme guru dan dapat menghasilkan kinerja guru ekonomi SMA di Jakarta lebih optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMA Negeri yang terdapat di Jakarta, dapat dilihat bahwa sekolah yang ada tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat diakui kredibilitasnya dan tumbuh menjadi salah satu sekolah unggulan. Hal ini dapat dilihat peran serta kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, letak sekolah yang sangat strategis sehingga dapat terciptanya lingkungan kerja yang tertib dan nyaman, pemantauan peserta didik oleh guru yang berkelanjutan, peran serta dukungan orang tua murid dan masyarakat yang optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hal tersebut dapat tercapai yaitu apabila sekolah tersebut mempunyai pemimpin yang mampu membawa perubahan terhadap kinerja guru dan sekolahnya.

Meskipun begitu, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada para guru agar dalam melaksanakan tugasnya para guru dapat melaksanakan tugas

dengan maksimal dalam usaha meningkatkan kinerja guru tersebut. Alasan lain yang menjadi pemikiran dasar dalam penelitian ini adalah : 1. Dalam pelaksanaan supervisi akademik menjadi hal yang sulit mengingat tugas kepala sekolah yang tidak hanya bertugas dalam ruangan saja tetapi juga diluar sekolah, 2. Faktor manajemen waktu menjadi alasan penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan supervisi akademik. Terlebih lagi, pelaksanaan supervisi dilakukan dalam periode waktu tertentu, 3. Kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru sehingga dapat menjadikan kinerja guru kurang maksimal, 4. Tidak jarang terjadi seorang guru berusaha menampilkan kinerja terbaiknya hanya saat supervisi berlangsung.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah dan profesional guru terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat di dikemukakan bahwa rendahnya kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya fungsi dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ekonomi.
2. Rendahnya profesionalisme guru dalam mengajar dan menguasai materi ajar secara luas.

3. Pelaksanaan supervisi yang belum optimal, karena supervisor beranggapan supervisi identik dengan penilaian atau inspektif terhadap guru. Hal ini dalam praktek supervisinya, mereka cenderung hanya menilai dan mengawasi serta mencari-cari kesalahan apa yang dikerjakan oleh guru dan dijadikan temuan.
4. Rendahnya kompetensi yang dimiliki guru sehingga guru kurang kreatif dalam mengemas bahan materi yang akan di ajarkan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah kinerja guru sangat luas. Berhubungan dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Pengaruh supervisi akademik dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru ekonomi di SMA negeri Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung supervisi akademik terhadap profesionalisme pada SMA Negeri di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung supervisi akademik terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Jakarta?
3. Apakah terdapat Pengaruh langsung profesionalisme guru terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Jakarta?

4. Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik melalui profesionalisme guru terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi ilmu terkait hal-hal yang berhubungan dengan supervisi akademik dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru ekonomi

2. Kegunaan Praktis

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai ilmu baru berupa temuan lapangan tentang supervisi akademik dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap kinerja guru ekonomi dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama. Bagi fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang bermanfaat sebagai bahan acuan bagi sivitas akademik Fakultas Ekonomi UNJ